

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

1. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Mulai dikembangkannya wirausaha budidaya jamur tiram di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan kota Banjarmasin dimulai pada tahun 2015. Wirausaha yang beralamat di jalan Pangeran Hidayatullah, lingkaran dalam utara kota Banjarmasin merupakan salah satu yang mengelola wirausaha budidaya jamur tiram, pada saat itu pihak dinas melihat peluang dan prospek yang bagus untuk mengembangkan wirausaha jamur karena permintaan akan jamur tiram sangat tinggi dari konsumen atau pasar daerah kota Banjarmasin. Adapun untuk memulai wirausaha budidaya jamur tiram ini pihak Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan kota Banjarmasin membentuk WUB (Wira Usaha Baru) Jamur Tiram dan kemudian merekrut orang yang kompeten dibidang budidaya jamur yaitu Bapak Hipni yang mana beliau juga merupakan ketua Perhimpunan Jamur Kal-sel untuk saat ini. Kemudian Bapak Hipni membentuk dan mengelola Wirasusaha Jamur dengan merekrut lagi karyawan sebanyak dua orang untuk memulai wirausaha budidaya jamur.

a. Visi-misi Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan kota Banjarmasin

1) Visi Lembaga

Visi adalah gambaran konseptual tentang keinginan dimasa mendatang, merupakan pernyataan cita-cita yang menggambarkan keadaan

tertentu yang harus diperjuangkan organisasi untuk dicapai di masa depan. Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Banjarmasin menetapkan visi, adalah:

- a) Mampu memanfaatkan segala sumber daya alam, tenaga, modal dan teknologi secara optimal dan berkelanjutan.
- b) Mampu mengatasi segala hambatan dan tantangan yang dihadapi.
- c) Mampu menyesuaikan diri dalam pola dan struktur pasar dan produksi terhadap perubahan permintaan dan teknologi.

2) Misi Lembaga

Misi adalah suatu pernyataan yang dideskripsikan apa yang dilakukan oleh suatu organisasi, bagaimana melakukannya dan untuk siapa dilakukan. Untuk mencapai visi, maka misi Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Banjarmasin adalah:

- a) Meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman pangan dan hortikultura.
- b) Meningkatkan produksi daging yang aman, sehat, utuh dan halal.
- c) Meningkatkan produksi dan produktivitas perikanan.
- d) Meningkatkan profesionalitas sumber daya manusia dalam bidang pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan.
- e) Meningkatkan sarana dan fasilitas penunjang agromina bisnis.
- f) Meningkatkan peran kelembagaan agromina bisnis.

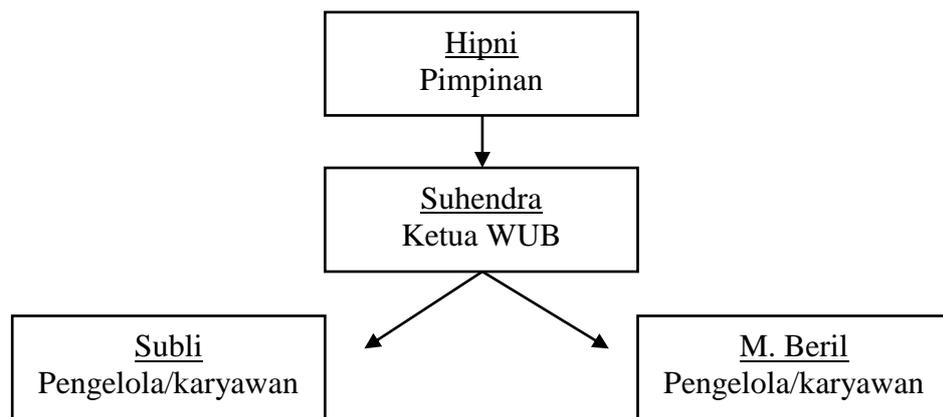
g) Meningkatkan ketersediaan pangan.

h) Meningkatkan kemitraan usaha agromina bisnis.

b. Struktur Organisasi Pengelola Wirausaha Budidaya Jamur Tiram

Pada suatu organisasi, unsur manusia sangat menentukan sekali karena berjalan tidak suatu organisasi kearah pencapaian tujuan yang ditentukan tergantung kepada kemampuan manusia untuk menggerakan organisasi tersebut kearah yang telah ditetapkan, begitu juga pada wirausaha budidaya Jamur tiram di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan kota Banjarmasin.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi



Sumber: Arsip dukument pengelola wirausaha budidaya jamur tiram

Job Discription:

- 1) Pimpinan, pada wirausaha budidaya jamur tiram ini pimpinan adalah dimana memegang kendali, yang bertugas memberikan instruksi dan mengarahkan para pekerja atau karyawannya dalam mengelola budidaya jamur tiram dan tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan bawahannya.

2) Ketua WUB (Wira Usaha Baru), bertugas dalam mengadakan dan memberikan peralatan yang digunakan untuk kebutuhan budidaya jamur tiram.

3) Karyawan atau pengelola, bertugas mengelola budidaya jamur tiram dari persediaan bahan baku, penanaman, pemanenan sampai memasarkan hasil budidaya jamur tiram sesuai dengan arahan dari pemimpin.

c. Modal Awal

Adapun dalam hal ini untuk memulai Usaha, Wirausaha budidaya jamur tiram yang dipimpin oleh bapak Hipni untuk membangun sebuah usaha wirausaha budidaya jamur tiram dengan modal awal Rp 2.500.000 untuk per 1000 Baglog, Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rincian bahan untuk budidaya Jamur Tiram

a. Tabung Gas 3 kg	: 10 buah	x Rp 25.000
b. Serbuk kayu	: 50 karung	x Rp 15.000
c. Dedak	: 2 karung	x Rp 10.000
d. Plastik baglog	: 5 pak	x Rp 40.000
e. Karet gelang	: 2 pak	x Rp 20.000
f. Kapur	: 1 karung	x Rp 60.000
g. Kapas	: 1 bungkus	x Rp 15.000
h. Alkohol 70%	: 1 liter	x Rp 40.000
i. Spritus	: 1 liter	x Rp 50.000
j. Cincin Baglog	: 1000 buah	x Rp 150
k. Bibit F2	: 33 Botol	x Rp 13.000
Total		= Rp 2.488.000

Sumber: Dukumen arsip dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan kota Banjarmasin

Perhitungan keuntungan sesederhana mungkin dari modal diatas dengan harga jual jamur tiram saat ini Rp 25.000 per Kg, dari setiap satu baglog bisa mnghasilkan ½ kg jamur tiram dengan masa panen membutuhkan waktu 90 hari atau selam tiga bulan dengan rincian 1000 baglog x Rp 13.000 = Rp 13.000.000. jadi untuk pendapatan kotor sekali panen yaitu Rp 13.000.000 dikurang modal awal sekitar Rp 2.500.000 sama dengan Rp 10.500.000.

Tujuannya didirikannya budidaya wira usaha jamur ini selain untuk menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat juga sebagai pameran wirausaha sebagai media pembelajaran bagi masyarakat yang ingin membudidayakan wirausaha jamur tiram ini.

2. Manajemen wirausaha budidaya jamur tiram ditinjau dari segi fungsi manajemen

Data Informan

Nama : Bapak Hipni

Umur : 49 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Ketua Perhimpunan Jamur Kalsel

Alamat : Banjarmasin

Bapak Hipni merupakan pimpinan pengelola wirausaha budidaya jamur tiram di Dinas Pertahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan kota Banjarmasin sekaligus sebagai ketua perhimpunan jamur Kalimantan Selatan, Dalam hal perencanaan setelah mendapatkan pelatihan, beliau memiliki motivasi untuk

mengembangkan yang didapatkan dari pelatihan tersebut. Untuk saat ini beliau berencana akan mengembangkan lagi budidaya wirausaha jamur tiram diluar kota Banjarmasin sehingga akan membuka usaha peluang baru dan membuka lapangan pekerjaan. Seiring berkembangnya wirausaha budidaya jamur tiram ini rencananya juga beliau akan merekrut lagi karyawan untuk menambah tenaga kerja sehingga budidaya jamur tiram ini bisa lebih berkembang dan pekerjaan bisa lebih efektif dan efisien dan juga rencana kedepannya pihak pengelola akan berkeja sama dengan usaha rumahan untuk pembuatan hasil budidaya jamur tiram menjadi produk olahan seperti keripik jamur, jamur krispi dan sebagainya.

Dari segi organisasi pembagian kerja belum terarah dan teratur. Karena tenaga kerja atau karyawannya masih sedikit yaitu hanya dua orang tenaga kerja yang mengelola wirausaha budidaya jamur tiram ini. Selain itu tidak ada ketetapan yang pasti apakah mereka dianggap karyawan tetap atau tidak.

Dalam hal kepemimpinan beliau mengambil tanggung jawab yang besar terhadap pengelolaan budidaya jamur tiram ini serta selalu memberikan motivasi bagi karyawannya. Beliau juga tidak memberikan beban yang terlalu berat kepada karyawannya seperti waktu penentuan pembuatan yang terpenting sebelum waktunya selesai. Pengawasan yang dilakukan Bapak Hipni biasa saja karena beliau memeberikan kepercayaan kepada karyawannya yang terpenting pekerjaan sesuai dengan apa yang diinstruksikannya. (Hasil wawancara tanggal 07 Mei 2019)

3. Manajemen persediaan bahan baku wirausaha budidaya jamur tiram di Dinas Ketahanan pangan, Pertanian dan Perikanan kota Banjarmasin

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Bapak Hipni mengatakan serbuk kayu yang menjadi bahan baku utama merupakan hal penting untuk kelangsungan produksi atau budidaya jamur tiram karena merupakan sebagai media tanam untuk tumbuhnya jamur tiram. Bapak Hipni juga mengatakan sulitnya mendapatkan serbuk kayu menjadi kendala untuk mengembangkan wirausaha budidaya jamur tiram karena tidak semua serbuk kayu bisa menjadi media tanam tumbuhnya jamur tiram, untuk saat ini pihak pengelola wirausaha budidaya jamur menggunakan serbuk kayu akasia. Untuk mendapatkannya pihak pengelola juga harus mendatangkannya dari luar daerah kota Banjarmasin biasanya untuk mendatangkan atau memesan bahan baku serbuk kayu dari luar daerah berasal dari kota Banjarbaru. Karena untuk untuk mendapatkan bahan baku serbuk kayu akasia dikota Banjarmasin sendiri Bapak Hipni mengatakan harus bersaing dengan perusahaan besar lain seperti perusahaan kalsiboard karena membutuhkan dalam skala besar dan kontinyu untuk perusahaannya sehingga menjadikan serbuk kayu akasia menjadi susah didapatkan. (Hasil wawancara pada tanggal 07 Mei 2019)

Untuk keberlangsungan pengembangan wirausaha budidaya jamur tiram bapak hipni mengadakan persediaan dengan menyimpan bahan baku serbuk kayu akasia digudang dengan memesan langsung sebanyak 50 karung untuk bahan baku serbuk kayu akasia dengan harga total Rp 750.000 untuk persediaan 1 bulan.

Jadi dengan persedian sebanyak 50 karung bahan baku serbuk kayu akasia hanya bisa menghasilkan 1000 baglog atau media tanam, padahal untuk

mengembangkan lagi budidaya jamur ini agar lebih berkembang dan banyak menghasilkan jamur tiram dibutuhkan serbuk kayu dalam skala besar.

4. Strategi Pemasaran hasil budidaya jamur tiram wirausaha budidaya jamur tiram di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan kota Banjarmasin

Dari hasil wawancara dengan pihak pimpinan yaitu Bapak Hipni mengatakan untuk memasarkannya pihak pengelola wirausaha budidaya jamur tiram di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan kota Banjarmasin dengan cara menjual langsung kepasar tradisional dan pengepul yang datang langsung mengambil hasil budidaya jamur. Adapun perbandingan harga untuk penjualan kepasar tradisional langsung dipasarkan dengan harga Rp 35.000 per kg dan apabila pengepul mengambil langsung hasil panen jamur tiram maka pengepul mematok dengan harga Rp 25.000 per kg.

Untuk pemasarannya sendiri Bapak Hipni mengatakan hanya bisa memasarkannya kepasar tradisional dan pengepul yang ada di kota Banjarmasin karna dalam pembudidayaannya jamur tiram di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan kota Banjarmasin masih dalam budidaya skala kecil sehingga hasil panennya tidak mencukupi untuk kebutuhan pasar modern yang ada di kota Banjarmasin. Selain faktor hasil panenanya yang masih skala kecil untuk pemasarannya hasil budidaya jamur tiram yang dikembangkan disini harus bersaing dengan hasil budidaya jamur tiram yang berasal dari luar daerah yaitu hasil budidaya jamur tiram dari pulau Jawa karena memiliki kualitas yang bagus dan bisa memenuhi permintaan pasar modern dalam skala besar dan untuk

pemasarannya pihak pengelola dalam memasarkan hasil budidaya berupa jamur tiram tidak menggunakan iklan dan promosi ataupun sejenisnya. (Hasil wawancara pada tanggal 07 Mei 2019)

B. Analisis Data

1. Analisis fungsi manajemen dan persediaan bahan baku pada wirausaha budidaya jamur Tiram di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan kota Banjarmasin

a. Analisis Fungsi Manajemen Wirausaha Budidaya Jamur Tiram

Setiap usaha dari yang paling kecil sekalipun membutuhkan manajemen yang baik untuk memastikan proses produksi, distribusi, dan penjualan berlangsung dengan baik. Sistem manajemen yang buruk akan mengakibatkan bahan baku yang tidak tersedia, pekerja yang tidak produktif karena pengawasan yang tidak produktif dan deskripsi pekerjaan yang tidak jelas. Dalam melakukan manajemen tentunya pengelola wirausaha budidaya jamur tiram tidak lepas dari 4 fungsi manajemen yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada informan di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan kota Banjarmasin yaitu Bapak Hipni mengatakan dalam hal perencanaan seiring berjalannya waktu untuk perencanaan kedepannya akan mengembangkan wirausaha budidaya jamur selain itu juga membuat pameran untuk pembelajaran masyarakat agar bisa mengenal dan membudidayakan wirausaha budidaya jamur tiram dan Bapak Hipni yang juga selaku pimpinan pengelola budidaya jamur tiram juga mengatakan akan

mengembangkan hasil budidaya jamur tiram menjadi produk olahan rumahan sehingga bisa menciptakan peluang baru bagi wirausaha budidaya jamur tiram atau usaha produk rumahan. (Hasil wawancara pada tanggal 07 Mei 2019)

Ditinjau dari perencanaan diatas tentunya memiliki perencanaan yang sangat bagus dari pihak pengelola dalam manajemen perencanaannya yang sesuai dengan teoritis dari fungsi kegiatan manajemen dalam perencanaan yaitu menetapkan tujuan, target bisnis dan merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target bisnis tersebut. (Sule & Saefullah, 2005, hlm.8)

Dalam perencanaan selanjutnya Bapak Hipni mengatakan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku atau serbuk kayu sebagai media tanam yang sulit didapatkan pihak Dinas akan mencari bahan baku dan mendatangkan dari luar daerah Banjarmasin sehingga dengan terpenuhinya bahan baku atau serbuk kayu tentunya diharapkan akan lebih mengembangkan banyak lagi jumlah budidaya dan hasil yang meningkat, dilihat dari perencanaan ini tentunya sangat bagus karna memiliki perncanaan untuk menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan. (Sule & Saefullah, 2005, hlm.8)

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Dari hasil wawancara kepada informan yaitu Bapak Hipni selaku pimpinan pengelola mengatakan tenaga kerja yang mengelola budidaya jamur tiram hanya dua orang dan dari segi organisasi pembagian kerja belum terstruktur dan teratur. Karena tenaga kerja atau karyawannya masih hanya berjumlah dua orang tenaga kerja yang mengelola wirausaha budidaya jamur tiram. Selain itu tidak ada ketetapan yang pasti apakah mereka dianggap pegawai atau karyawan tetap atau

tidak. (Hasil wawancara pada tanggal 07 Mei 2019). Namun sangat disayangkan dalam wirausaha budidaya jamur ini hanya dua tenaga kerja yang mengelola sehingga tugas-tugasnya tidak terstruktur tentunya tidak sesuai dengan teori pada fungsi manajemen pengorganisasian yaitu tidak melakukan kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat. (Sule & Saefullah, 2005, hlm.8)

c. Pengimplementasian (*Directing*)

Hasil wawancara yang dilakukan pada informan yaitu Bapak Hipni mengatakan selalu memberikan motivasi dan mengelola sumber daya manusia (SDM) dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan langsung dan komunikasi kepada para tenaga kerjanya dengan berjalan lancar. (Hasil wawancara pada tanggal 07 Mei 2019). Tentunya dalam hal ini ditinjau dari fungsi kegiatan manajemen pengimplementasiannya sangat bagus karena mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar bekerja secara efektif dan efisien dan memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan. (Sule & Saefullah, 2005, hlm.8)

d. Pengendalian (*Controlling*)

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan yaitu Bapak Hipni mengatakan selalu mengontrol dan mengawasi pekerjaan setiap tenaga kerja atau karyawannya dan memberikan kepercayaan kepada karyawannya, pengawasan juga dilakukan mengontrol semua barang persediaan bahan baku sampai pemasaran hasil panen wirausaha budidaya jamur. (Hasil wawancara pada tanggal 07 Mei 2019). Dilihat dari pengendalian sangat sesuai dan bagus dalam

penerapannya yang dilakukan Bapak Hipni karena sesuai dengan kegiatan manajemen fungsional yaitu mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. (Sule & Saefullah, 2005, hlm.8)

b. Analisis Manajemen Persediaan Bahan Baku (Serbuk Kayu) pada Wirausaha Budidaya Jamur Tiram di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan kota Banjarmasin

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Bapak Hipni selaku informan mengatakan dalam budidaya jamur tiram bahan baku yang digunakan berupa Serbuk kayu akasia, dedak dan kapur yang nantinya akan diolah menjadi baglog atau media tanam tumbuhnya mesilia atau bibit jamur tiram. Bila persediaan bahan baku serbuk kayu akasia terlalu rendah, maka menyebabkan wirausaha budidaya jamur tiram kekurangan bahan baku, dan tentunya hanya menggunakan bahan baku serbuk kayu akasia yang tersedia, akibatnya pembuatan media tanam atau baglog tidak sesuai jumlah target baglog yang ingin dibuat. (Hasil wawancara pada tanggal 07 Mei 2019)

Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Bapak Hipni mengatakan hanya bisa mendapatkan bahan baku serbuk kayu sebanyak 50 karung untuk setiap satu bulan karena untuk mendapatkan bahan baku serbuk kayu akasia sangat sulit khususnya dikota Banjarmasin kerana harus bersaing dengan perusahaan lain seperti perusahaan kalsiboard, jadi untuk mengatasi persediaan Bapak Hipni mengatakan serbuk bahan baku yang didapatkan maka disimpan digudang sebagai persediaan. (Hasil wawancara pada tanggal 07 Mei 2019). Dalam manajemen persediaan sudah sesuai dengan teori agar proses wirausaha

budidaya jamur tiram bisa berjalan dengan lancar untuk itu diperlukan manajemen persediaan dengan cara melakukan pemesanan bahan baku serbuk kayu terlebih dahulu untuk di simpan digudang atau pengendalian tingkat persediaan dalam kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penentuan kebutuhan material sedemikian rupa sehingga disatu pihak kebutuhan operasi dapat dipenuhi pada waktunya dan dilain pihak investasi persediaan material dapat ditekan secara optional. (Indrajit dan Djokopranoto, 2003, hlm.4)

Hasil wawancara dengan Bapak Hipni mengatakan cara penyediaan atau pembelian bahan baku serbuk kayu dilakukan dengan cara dibeli sekaligus seluruh kebutuhan bahan baku serbuk kayu dalam satu bulan sekali agar dapat disimpan didalam gudang karena untuk mendapatkan bahan baku serbuk kayu akasia, apabila tidak mendapatkan bahan baku serbuk kayu dikota Banjarmasin maka akan mendatangkan baku serbuk kayu dari luar daerah untuk persediaan yaitu dikota Banjarbaru, dengan melakukan penyimpanan tentunya memiliki manajemen persediaan yang bagus Hal ini sesuai dengan fungsi persediaan yaitu untuk menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman sehingga perusahaan tidak akan kesulitan jika bahan itu tidak tersedia dipasaran. (Herjanto, 2015, hlm. 226)

2. Analisis Strategi Pemasaran hasil Budidaya Jamur Tiram di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan kota Banjarmasin

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada informan yaitu Bapak Hipni mengatakan dalam wirausaha budidaya jamur tiram yang ada di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan perikanan kota Banjarmasin juga

memasarkan hasil budidayanya yaitu berupa jamur tiram. Dalam memasarkannya pihak pengelola menjualnya langsung kekonsumen baik pengepul atau pasar. Untuk pemasaran Bapak Hipni mengatakan hanya mencakup pasar tradisional untuk target pangsa pasarnya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Karena untuk memasarkan kepasar modern hasil panen jamur tiram di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan kota Bnajrmasin belum bisa memenuhi permintaan yang tinggi. (Hasil wawancara pada tanggal 07 Mei 2019). Dalam manajemen pemasarannya sudah bagus karena bisa mengelola dan melaksanakan pemasaran hasil budidaya jamur tiram sehingga sesuai teori manajemen pemasaran yaitu cara seorang pemasar melaksanakan tugasnya memasarkan produk dan usaha untuk mengelola kegiatan pemasaran (Setyaningrum, Udaya & Efendi, 2015, hlm. 10)

Untuk penetapan harganya Bapak hipni mengatakan mengikuti tren pasar dan mengikuti harga yang sudah ditetapkan pengepul, tidak ada strategi khusus dalam penetapan harga. Dalam pemasarannya pihak pengelola wirausaha budidaya jamur tiram di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan kota Banjarmasin tidak memiliki strategi khusus dalam pemasaran seperti mengiklankan hasil budidaya berupa jamur tiram ini. Pemasaran yang dilakukan oleh pengelola wirausaha budidaya jamur tiram di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan kota Banjarmasin tidak memilik strategi pemasaran yang bagus seperti yang dijelaskan dalam teori startegi pemasaran yang memiliki serangkaian tujuan atau sasaran, kebijakan dan aturan yang memberi arah kepada usaha-usaha pemasaran perusahaan dari waktu-kewaktu, pada masing-masing tingkatan dan

acuan serta alokasinya, terutama sebagai tanggapan perusahaan dalam menghadapi lingkungan dan keadaan persaingan yang selalu berubah. (Assauri, 1992, hlm. 154)

3. Analisis Manajemen dan Pemasaran Islam terhadap wirausaha budidaya jamur tiram di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Banjarmasin

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada informan yaitu Bapak Berli dan M. Subli mengatakan dalam mengelola budidaya jamur tiram mengikuti prosedur dan alur yang sesuai dengan instruksi dari bapak Hipni selaku pimpinan pengelola wirausaha budidaya jamur tiram di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan kota Banjarmasin sehingga sesuai dengan manajemen syariah karena dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik, sesuatu tidak boleh dilakukan asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik, sesuatu tidak boleh dilakukan asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah Saw. Bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Thabani. (Hafinudin, 2003, hlm.1)

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)”. (HR. Thabrani)

Manajer yang baik yang mempunyai posisi yang penting yang strukturnya paling tinggi akan berusaha agar ketinggian strukturnya itu menyebabkan kemudahan bagi orang lain dan memberikan kesejahteraan bagi orang lain. (Hafinudin & Tanjung, 2003, hlm. 9)

Dari hasil wawancara dengan informan yaitu Bapak Hipni mengatakan untuk pemasaran jamur tiram pihak pengelola dan konsumen bertemu langsung dalam transaksi jual-belinya. sehingga sesuai akad dalam bermuallah yaitu adanya penjual, pembeli dan barang yang dijual. Sehingga sesuai dengan teori pemasaran syariah yang mana Segala aktivitas bisnis dalam bentuk kegiatan penciptaan nilai (*value creating activities*) yang memungkinkan pelakunya bertumbuh serta mendayagunakan kemanfaatannya yang dilandasi dengan kejujuran, keadilan, keterbukaan dan keikhlasan sesuai proses yang berprinsip pada akad bermuamalah Islami". (Huda, Hudori, Fahlevi, Badrussa'diyah, Mazaya & Sugiarti, 2017, hlm. 47)